

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*,
PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Isnaeni Ayyun Fariyah
NIM. 17.0102.0105

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas tersedianya informasi bagi pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, pemasok, pemilik, karyawan, dan masyarakat. Pertanggung jawaban manajemen tercermin dalam sebuah laporan keuangan. Subramanyam (2017:20) menyatakan bahwa ringkasan anggaran siap untuk dilaporkan waktu pembiayaan dan pelaksanaan latihan pada saat itu, dan untuk meringkas latihan kerja selama periode sebelumnya. Laporan keuangan dapat dengan jelas menunjukkan gambaran keadaan keuangan organisasi terkait latihan dan berarti menyarankan perbaikan mengenai latihan atau pelaksanaan administrasi organisasi (Ursula dan Adhivinna, 2018).

Dalam memperkenalkan laporan keuangan, standart pembukuan keuangan memberikan kesempatan kepada organisasi untuk memilih strategi pembukuan dan penggunaan yang digunakan dalam penyusunan ringkasan fiskal. Organisasi dapat lebih beradaptasi dalam mengubah strategi pembukuan yang akan digunakan di masa depan di bawah kondisi kerentanan sehingga organisasi harus berhati-hati dalam memilih teknik yang akan digunakan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Dewan diberikan kemampuan beradaptasi dalam memilih beberapa strategi

pembukuan yang tidak dapat diterima untuk digunakan salah satunya dengan menerapkan pedoman tradisionalisme pembukuan (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Kesempatan dewan dalam memilih teknik akuntansi dapat digunakan untuk membuat laporan anggaran. Keputusan strategi pembukuan akan mempengaruhi angka-angka yang diperkenalkan dalam laporan fiskal, sehingga dapat dikatakan bahwa implikasi dari ide tradisionalisme akan mempengaruhi ringkasan anggaran (Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020). Dalam IFRS, istilah tradisionalisme pembukuan dikenal dengan istilah *judiciousness*. Aturan antara kewajaran dan tradisionalisme memiliki perbedaan besar dalam pengakuan pendapatan. Dalam gagasan kewajaran, pembayaran mungkin dirasakan jika prinsip-prinsip pengungkapan gaji terpenuhi, meskipun faktanya pengakuan itu belum diperoleh. Gagasan tradisionalisme memandang pengeluaran terlebih dahulu, kemudian, pada saat itu, memandang pendapatan. Gagasan ini membuat organisasi berhati-hati dalam mengevaluasi setiap hal ringkasan fiskal di bawah keadaan kerentanan, sehingga akan mencerminkan keadaan organisasi yang sebenarnya (Sinambela dan Almilia, 2018).

Definisi konservatisme terdapat dalam Glosarium Penjelasan Ide/konsep No. 2 FASB (1980) yang menyatakan bahwa konservatisme adalah respon yang wajar bahkan dengan kerentanan intrinsik dalam organisasi untuk menjamin bahwa kerentanan dan bahaya dalam iklim bisnis cukup

dipikirkan. Penggunaan konservatisme akan menghasilkan angka manfaat dan sumber daya yang pada umumnya akan rendah, seperti halnya angka pengeluaran dan kewajiban yang pada umumnya akan tinggi. Pola ini terjadi karena tradisionalisme akan mengembalikan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Selanjutnya, laba yang terungkap pada umumnya akan rendah (*understatement*) (Juanda, 2012).

Dalam langkah-langkah bisnisnya, organisasi terkadang tidak fokus pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dengan alasan bahwa ada hal-hal yang menekan seperti administrasi yang tidak berdaya. Kondisi keuangan asosiasi yang merepotkan dapat memaksa manager untuk mengelola tingkat konservatisme akuntansi. Garis besar pengeluaran klien perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan manfaat akuntansi, selain dipengaruhi oleh *head show*, juga dapat dipengaruhi oleh prosedur konservatisme akuntansi yang dianut oleh direktur. (Gustina, 2018).

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir terkait dengan rendahnya konservatisme yang diterapkan dalam menghadapi ketidakpastian dimasa depan adalah terjadinya penurunan kinerja keuangan yang diakibatkan perubahan lingkungan bisnis dan kondisi ekonomi akibat Covid-19. Pandemi covid-19 yang terjadi selama kurang lebih 2 tahun berdampak signifikan pada semua sektor bisnis di Indonesia. Penurunan eksekusi yang paling mencolok adalah properti dan lahan yang mengalami eksekusi paling parah, yaitu turun 34,21%. Kemudian, pada saat itu disusul oleh perdesaan yang turun 31,26%. Sementara itu, area

buyer product mencatat penurunan paling minimal sebesar 11,22%, disusul area assembling yang turun 18,51%. Menurut Lembaga Pemeringkat Pefindo, kinerja keuangan sektor properti berisiko paling tinggi dibanding sektor lain yang terdampak pandemi Covid-19. Perusahaan sektor properti dan *real estate* terdampak paling signifikan secara keuangan mesti bukan berarti terdapat potensi gagal bayar kewajiban utang dimasa depan dan perlu dilihat *refinancing risk* dengan memastikan ada atau tidaknya utang yang akan jatuh tempo dan kondisi likuiditas perusahaan. Pefindo mencatat aksi pemeringkatan didominasi oleh penurunan *rating* dan perubahan *outlook* menjadi negatif dengan tingkat risiko gagal bayar (*default rate*) meningkat (Situmorang, 2020).

Penurunan kinerja keuangan diakibatkan oleh penjualan yang terus menurun karena daya beli konsumen rendah, harga properti juga berangsur turun sehingga berpengaruh pada penjualan dan laba bersih perseroan. Beberapa tahun sebelum terjadi pandemi sektor properti dan *real estate* berada di zona aman, dan berangsur turun setelah pandemi merebak dan memengaruhi perekonomian nasional sehingga berakibat pada anjloknya pendapatan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena tidak mempunyai perusahaan untuk mencegah risiko ketidakpastian yang akan terjadi karena merupakan faktor eksternal dan sulit diprediksi. Beberapa perusahaan properti dan *real estate* yang mengalami penurunan signifikan diantaranya PT PP Properti Tbk yang memperoleh laba bersih pada kuartal III 2020 sebesar Rp76,7 miliar, yang mana angka tersebut anjlok 65% dibanding

periode yang sama ditahun 2019 yang mendapat laba sebesar Rp216,4 miliar. PT Summarecon Agung Tbk juga melaporkan laba bersih yang turun pada 2019 sebesar Rp314,61 miliar menjadi rugi Rp12,25 miliar. Laba PT Bumi Serpong Damai Tbk merosot 79,67% dari Rp2,31 triliun menjadi Rp469,56 miliar. Kinerja PT Alam Sutera Realty Tbk menurun dengan rugi sebesar Rp977,65 miliar pada kuartal III 2020. pada kuartal III 2019 ASRI masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp213,59 miliar. PT Ciputra Development Tbk masih mencatatkan laba bersih meski turun. CTRA memperoleh pendapatan sebesar Rp4,24 triliun pada 2020, turun 9,01% dari 2019. Laba bersih CTRA turun 44,27% yoy dari Rp416,64 miliar menjadi Rp230,18 miliar. Penurunan laba disebabkan karena beban pokok penjualan dan beban langsung hanya turun 3,33% yoy (www.bisnis.com).

Tahun 2020 di Indonesia terjadi penurunan perekonomian akibat covid-19. Perusahaan yang tidak bisa memprediksi dan mempersiapkan diri menghadapi penurunan perekonomian akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Sektor properti dan *real estate* adalah sektor yang mengalami penurunan signifikan disaat pandemi ini. Karena hal tersebut, maka pada penelitian ini mengambil sektor properti dan *real estate*. Peneliti menggunakan sektor properti dan *real estate* karena sektor tersebut merupakan sektor yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan sektor lainnya. Perputaran uang di sektor ini cukup tinggi yang mana akan mendorong tumbuhnya perekonomian nasional (Hairani, 2020).

Perputaran uang yang tinggi juga harus diimbangi dengan kebijakan dan regulasi yang tepat agar proses usaha tetap berjalan seiring adanya risiko atas ketidakpastian baik internal maupun eksternal.

Ada banyak variabel yang mempengaruhi pengurus dalam menjalankan konservatisme ini, termasuk *financial distress* (tingkat kesulitan moneter), yang dapat diuraikan sebagai efek samping awal dari kebangkrutan karena penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu organisasi (Setyaningsih, 2008). Bagi pengguna laporan keuangan, penting untuk dipahami bahwa penyesuaian manfaat pembukuan, selain dipengaruhi oleh presentasi direktur, juga dapat dipengaruhi oleh strategi konservatisme pembukuan yang diambil oleh supervisor. *Financial distress* dapat mendorong investor untuk menggantikan pengurus organisasi karena direksi dianggap tidak mampu menangani organisasi dengan baik (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Hal ini akan mendorong pimpinan untuk mengubah manfaat yang menjadi tolak ukur penyajian pengurus dengan mengontrol tingkat konservatisme pembukuan jika organisasi tidak memiliki masalah keuangan, pengawas tidak akan menghadapi faktor pelanggaran yang mendesak (Haryadi et al., 2020) . Berdasarkan penelitian Sulastri dan Anna (2018), menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan mempengaruhi konservatisme pembukuan. Sementara itu, penelitian Haryadi et al (2020) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berdampak besar pada konservatisme akuntansi.

Pengaruh keuangan menyinggung ukuran subsidi kewajiban dalam desain modal (Subramanyam, 2017:164). Lo (2005) menyatakan bahwa jika organisasi memiliki kewajiban yang tinggi, pemberi pinjaman juga memiliki pilihan untuk mengetahui dan mengatur kegiatan fungsional organisasi. Dengan cara ini, bank akan meminta organisasi menerapkan aturan kehati-hatian dalam pengumuman keuangan, sehingga manager pinjaman memastikan keamanan dan penarikan aset mereka. Bank pada umumnya akan meminta atasan untuk menerapkan konservatisme dalam merencanakan ringkasan fiskal, namun lagi-lagi masih ada organisasi yang melaporkan ringkasan fiskal yang tidak perlu untuk menarik penyewa dalam memberikan uang muka kepada organisasi sehingga organisasi secara umum akan mengurangi tingkat konservatisme pembukuan dalam pengungkapan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Atika et al (2021) dan Quljanah et al (2017) menunjukkan pengaruh positif antara pengaruh dan konservatisme pembukuan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Ursula dan Adhivinna (2018) dan Susanto dan Ramadhani (2016), yang menunjukkan konsekuensi yang merugikan antara pengaruh dan konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi dan profitabilitas terkait dengan adanya sudut pandang pengeluaran politik. Organisasi yang memiliki manfaat tinggi pasti memiliki biaya politik yang tinggi, misalnya penilaian yang besar (Kalbuana dan Yuningsih, 2020). Profitabilitas adalah proporsi

untuk mengukur seberapa besar kapasitas organisasi untuk menciptakan manfaat. Organisasi yang memiliki benefit yang tinggi menunjukkan bahwa organisasi tersebut memiliki eksekusi yang baik, oleh karena itu ketika organisasi tersebut memiliki benefit yang tinggi maka organisasi tersebut akan condong ke arah pembukuan yang tidak tradisional untuk menjaga gambaran yang layak menurut para penyandang dana dan masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, itu akan mencakup pembukuan moderat untuk mengurangi biaya politik. Penelitian Kalbuana dan Yuningsih (2020) menunjukkan dampak kritis antara manfaat terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan ditunjukkan oleh Abdurrahman dan Ermawati (2018) yang menunjukkan konsekuensi merugikan yang kritis antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi.

Ukuran organisasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme suatu organisasi. Lo (2005) menyatakan bahwa organisasi besar pada umumnya akan melaporkan manfaat yang lebih rendah pada premis yang permanent dengan memegang pembukuan konservatisme. Hal ini dikarenakan organisasi yang umumnya akan besar akan ditampilkan oleh otoritas publik. Otoritas publik akan lebih mementingkan administrasi publik dan kewajiban sosial kepada organisasi yang memiliki manfaat tinggi. Penjelasan lain organisasi besar menerapkan konservatisme adalah tarif pajak yang tinggi dari manfaat yang diciptakannya.

Kelengkapan sumber daya organisasi merupakan gambaran dari besarnya organisasi, jika sumber daya perusahaan sangat besar maka ukuran organisasi juga akan besar. Organisasi yang memiliki sumber daya absolut yang besar pada umumnya akan ditunjuk dengan tarif tugas yang lebih tinggi. Sukriyah (2011), menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin diperhatikan jaminan tugas bagi organisasi sehingga pimpinan suka mengurangi manfaat. Hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa organisasi kecil akan memiliki biaya politik yang sangat besar, sehingga organisasi kecil lebih moderat. Penelitian Purnama dan Daljono (2013), ukuran perusahaan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Berbagai hasil ditunjukkan oleh Kalbuana dan Yuningsih (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran organisasi tidak berdampak kritis terhadap tradisionalisme pembukuan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Kalbuana & Yuningsih (2020) yang meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi”. Perbedaan penelitian ini yaitu **pertama**, peneliti menambahkan variabel *financial distress* yang berpengaruh terhadap tingkat konservatisme yang mengacu pada penelitian Ramadhani & Sulistyowati (2019). Alasan memilih *financial distress* sebagai variabel tambahan karena dengan indikator ini dapat diketahui kondisi perusahaan terutama yang mengalami gejala kebangkrutan sehingga menjadi ancaman untuk perusahaan (Setyaningsih,

2008). Perbedaan **kedua**, yaitu perusahaan yang dipilih untuk objek penelitian, dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate*. Alasan memilih perusahaan sektor properti dan *real estate* karena dalam periode penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang kurang konservatif dalam menghadapi kondisi ketidakpastian ekonomi. Sektor tersebut memiliki perputaran uang yang cukup tinggi sehingga akan mendorong tumbuhnya ekonomi nasional. Selain itu sektor tersebut berkaitan baik langsung ,maupun tidak langsung dengan sektor lainnya (Hairani, 2020). Perbedaan **ketiga**, penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda yaitu tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya tahun 2013-2017. Alasan memilih periode tersebut adalah untuk memperoleh sampel lebih banyak sehingga dapat merepresentasikan kondisi yang terjadi, agar mendapatkan data yang terbaru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tingkat konservatisme akuntansi?

4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap tingkat konservatisme akuntansi
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap tingkat konservatisme akuntansi
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor atau analisis pasar modal dalam menilai perusahaan yang berhubungan dengan pembuatan keputusan investasi. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi bagi kreditur untuk pengambilan keputusan yang tepat kepada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan tertentu.

2. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi, terutama mengenai konservatisme akuntansi, serta memberikan pengembangan teori dan pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan peneliti menjelaskan tahap awal penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan riset, manfaat riset, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini menyajikan konsep *signaling theory*, *konservatisme akuntansi*, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, *leverage* dan *financial distress* beserta penelitian sebelumnya dan model penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini menjabarkan metode pemilihan sampel, jenis data penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional, cara pengukuran variabel, instrumen uji penelitian serta metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mengulas terkait analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis serta interpretasi atas hasil pengujiannya.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi menunjukkan tahap akhir dari riset meliputi kesimpulan dari riset, kekurangan dari riset, dan juga saran yang diberikan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ross (1977), mengembangkan teori signal yang menarik yang menyatakan bahwa kepala organisasi yang lebih terdidik sehubungan dengan organisasi mereka akan dibatasi untuk memberi tahu kepada investor bahwa saham organisasi akan meningkat. Tanda ini sebagai data tentang bagaimana dewan telah berurusan dengan memahami keinginan atau tuntutan pemilik. teori sinyal juga dapat digunakan oleh organisasi (spesialis) untuk mengurangi penyimpangan data dengan memberikan laporan keuangan yang berkualitas.

Secara umum, signal diartikan sebagai tanda yang dibuat oleh organisasi (kepala) kepada pihak luar (pendukung keuangan/investot). Tanda-tanda ini dapat berada dalam struktur yang berbeda, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang harus dipusatkan lebih dalam untuk dapat ditemukan. Terlepas dari struktur atau jenis tanda yang diberikan, mereka sepenuhnya direncanakan untuk menyarankan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pertemuan di luar akan menggelar peningkatan dalam penilaian organisasi. Ini menyiratkan bahwa sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan (isi data) untuk memiliki opsi untuk mengubah evaluasi pertemuan luar organisasi (Gumanti, 2009).

Teori sinyal direncanakan untuk mengungkap bukti bahwa pertemuan di dalam organisasi (*corporate insiders*, yang terdiri dari pejabat dan kepala) pada umumnya memiliki data yang lebih baik tentang kondisi organisasi dan kemungkinan masa depan daripada pihak luar. Data yang lengkap, penting, tepat, dan nyaman dibutuhkan oleh para *financial backer* di pasar modal sebagai perangkat logis bagi dinamika spekulasi (Gumanti, 2009). Sebuah tanda (sinyal) adalah aktivitas oleh organisasi dewan yang memberikan potongan informasi kepada investor mengenai bagaimana eksekutif melihat kemungkinan organisasi (Scott, 1997). Teori sinyal dapat dimanfaatkan oleh organisasi (spesialis) untuk mengurangi ketidakseimbangan data dengan memberikan laporan moneter yang berkualitas (Sulastri dan Anna, 2018).

Hubungan antara teori sinyal dan konservatisme pembukuan adalah bahwa dengan hipotesis tanda, administrasi akan memberikan sinyal atau gerakan ke arah pertemuan yang berbeda sehubungan dengan kondisi keuangan organisasi. Administrator memberikan data melalui ringkasan fiskal bahwa mereka menerapkan strategi akuntansi konservatisme yang menghasilkan pendapatan lebih besar karena pedoman ini membuat organisasi tidak salah mengartikan pendapatan dan membantu klien laporan anggaran dengan memperkenalkan manfaat dan sumber daya yang tidak berlebihan. (Nugroho & Mutmainah, 2012). Manajer berusaha menyampaikan sinyal yang positif secara transparan agar tidak terjadi asimetri informasi. Dengan menerapkan prinsip konservatisme, manajer telah memberikan informasi melalui laporan keuangan maupun non keuangan yang

mana dengan menerapkan konservatisme maka laba yang dihasilkan lebih berkualitas (Ursula & Adhivinna, 2018).

Teori sinyal erat kaitannya dengan ketersediaan informasi dan diharapkan mampu menjadi petunjuk bagi pihak lain seperti investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan adanya sinyal dari manajer diharapkan pihak yang berkepentingan dapat bereaksi dan menganalisis informasi guna pengambilan keputusan secara tepat. Investor harus menggunakan pemahamannya untuk menduga kemungkinan sinyal yang diberikan oleh manajer (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Jika pendukung keuangan tidak berusaha menemukan data yang ditandai dengan sinyal tersebut, mereka tidak dapat memanfaatkannya.

2. Konservatisme Akuntansi

Watts (2002) mencirikan *konservatisme* sebagai aturan kewajaran dalam mengumumkan keuangan di mana organisasi tidak terburu-buru untuk melihat dan mengukur sumber daya dan manfaat dan segera merasakan kerugian dan kewajiban yang mungkin terjadi. Pemanfaatan hasil standar ini dalam keputusan strategi akuntansi difokuskan pada teknik yang melaporkan gaji atau sumber daya yang lebih rendah dan melaporkan kewajiban yang lebih tinggi. Dengan demikian, spesialis pinjaman akan mendapatkan jaminan terhadap bahaya kerugian dari catatan moneter yang menyajikan sumber daya bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk dengan cara yang nyaman (Haniati dan Fitriyani, 2010). Givoly dan Hayn (2000) mencirikan

konservatisme sebagai pengakuan awal biaya dan kemalangan dan pengakuan pengakuan pendapatan dan keuntungan.

Para pimpinan menerapkan strategi *konservatisme* akuntansi melalui rangkuman fiskal yang mereka buat, dengan tujuan agar manfaat yang tercipta akan sangat baik. Penyajian manfaat yang keliru dapat dihindarkan dengan adanya *konservatisme akuntan*, namun juga dapat membantu klien ringkasan fiskal untuk memperkenalkan manfaat mereka agar tidak berlebihan (Amalia, 2007). Pengaturan akuntansi moderat yang diterapkan oleh dewan dengan memastikan devaluasi tinggi akan menghasilkan manfaat yang agak rendah dan permanent. Adanya tunjangan rendah yang agak tahan lama dapat menunjukkan tanda yang layak dari para eksekutif kepada investor bahwa administrasi telah melakukan pembukuan *konservatisme* untuk menghasilkan laba yang berkualitas. (Rahmawati, 2018)

Prinsip konservatisme mensyaratkan apabila ada ketidakpastian terkait kerugian maka akan cenderung mencatat kerugian, apabila ada ketidakpastian terkait keuntungan maka tidak langsung diakui sebagai laba. Hasilnya memperoleh nilai aset dan keuntungan yang lebih rendah karena untuk berjaga-jaga (Syifa et al., 2017). Konservatisme dapat diterapkan pada perhitungan estimasi untuk kerugian piutang tak tertagih. Misalnya apabila kebijakan manajer memilih estimasi piutang tak tertagih sebesar 6% dimana jumlah tersebut lebih besar dari periode lalu karena dalam periode sekarang ekonomi sedang tidak baik. Hal tersebut dipilih karena untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi dikemudian hari (Savitri, 2016). Contoh lain dari

penerapan prinsip konservatisme adalah pembayaran denda atas gugatan perusahaan lain. Walaupun nantinya akan menang atau kalah, namun perusahaan akan mengantisipasi risiko tersebut dengan membayarkan denda terlebih dahulu. Konservatisme akuntansi menuntut manajer agar melakukan kebijakan preventif guna mengurangi risiko atas ketidakpastian dimasa depan.

Estimasi konservatisme dapat memanfaatkan jumlah akumulasi yang diciptakan oleh Givoly dan Hayn. Sebagaimana ditunjukkan oleh Savitri (2016), perusahaan dengan perkumpulan negatif dapat dikatakan menerapkan akuntansi konservatisme. Konservatisme akan membawa pertemuan yang disesalkan terus-menerus. Akumulasi adalah perbedaan antara keuntungan bersih sebelum devaluasi dan amortisasi dikurangi pendapatan dari latihan kerja. Kemerosotan dihindari dari keuntungan bersih dalam perhitungan CONACC karena devaluasi adalah bagian dari biaya dari sumber daya yang diklaim oleh organisasi. Pada jam perolehan sumber daya, uang yang dibayarkan diingat untuk pendapatan dari kontribusi latihan dan bukan dari latihan kerja. Dengan demikian, porsi biaya devaluasi dalam kompensasi total tidak diidentifikasi dengan latihan kerja dan harus dilarang dari perhitungan. Semakin besar akrual negatif, semakin konservatisme akuntansi yang diterapkan. Ini tergantung pada hipotesis bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pemanfaatan biaya. Dengan begitu, pernyataan pembayaran tradisional akan menunda pengakuan pendapatan dan biaya yang belum ditemukan yang disebabkan selama periode yang dipikirkan dan digunakan sebagai penyimpanan dalam laporan akuntansi.

Kemudian lagi, ringkasan anggaran yang diharapkan secara umum akan memiliki keuntungan bersih yang lebih tinggi daripada pendapatan kerja sehingga akumulasi selanjutnya adalah positif.

3. *Financial Distress*

Seperti yang dikemukakan oleh Kahya dan Theodossiou (1999) untuk sebagian besar organisasi dengan tantangan keuangan mengalami penurunan dalam pengembangan, manfaat, dan sumber daya tetap, seperti peningkatan tingkat stok dibandingkan dengan organisasi yang sehat. *Financial distress* merupakan organisasi yang menghadapi indikasi awal penurunan keadaan anggaran organisasi (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Menurut Platt dan Platt (2002), kesulitan keuangan adalah fase penurunan kondisi moneter yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesengsaraan moneter dimulai dengan ketidakberdayaan untuk memenuhi komitmennya, terutama komitmen sesaat termasuk komitmen likuiditas, dan selanjutnya mengingat komitmen untuk kelas *dissolvability*. Tantangan moneter sementara yang biasanya terjadi saat ini, namun dapat berubah menjadi ekstrem di kemudian hari. Penanda kesulitan keuangan dapat dilihat dari pemeriksaan pendapatan, pemeriksaan teknik organisasi, dan ringkasan keuangan teman.

Seperti yang ditunjukkan oleh Sartono (2010:114) analisis *financial distress* penting bagi individu yang berinvestasi seperti investor, pendukung keuangan, spesialis administrasi, pengulas dan dewan. Bagi pemberi pinjaman, pemeriksaan ini menjadi pemikiran mendasar dalam memilih untuk

menarik piutang mereka, menambah piutang untuk mengatasi tantangan ini, atau mengambil pengaturan lain. Sementara itu, hasil pemeriksaan pagi pendukung keuangan/investor akan digunakan untuk memutuskan perspektif terhadap perlindungan yang diklaim oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, untuk menguji *financial distress* menggunakan strategi Z-Score. Teknik ini merupakan model perubahan dari model Altman sehingga cenderung diterapkan pada semua organisasi. Persamaan Z-Score terakhir adalah resep yang sepenuhnya dapat disesuaikan karena sangat baik dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang bisnis organisasi, baik yang terbuka untuk dunia maupun non-publik, dan sesuai untuk digunakan di negara-negara agraris seperti Indonesia (Rudianto, 2013: 257). Z-score merupakan rumus dari estimasi standar yang digandakan oleh proporsi keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan likuidasi organisasi (Subramanyam, 2017:185).

4. *Leverage*

Menurut Sartono (2010:258), *leverage* adalah sumber daya dan aset (*source of founs*) oleh organisasi yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang ditentukan untuk membangun kemungkinan keuntungan investor. Organisasi menggunakan pengaruh kerja dan keuangan dengan tujuan bahwa keuntungan yang diperoleh lebih menonjol daripada biaya sumber daya dan sumber daya aset, dengan cara ini memperluas keuntungan investor. Kemudian lagi, pengaruh juga memperluas kemampuan perubahan (bahaya) keuntungan, karena, jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih

rendah daripada biaya yang layak, penggunaan pengaruh akan mengurangi keuntungan investor.

Lavwrage adalah tingkat kemampuan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya serta aset yang memiliki bobot yang layak (kewajiban dan tambahan penawaran luar biasa) untuk memahami tujuan organisasi dalam memperbesar kekayaan pemilik organisasi (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Proporsi pengaruh sebagian besar memanfaatkan proporsi kewajiban, yaitu kewajiban mutlak yang dipisahkan oleh sumber daya yang lengkap. Sartono (2010: 120), menjelaskan bahwa pengaruh tersebut menunjukkan pemanfaatan kewajiban untuk mendukung usaha. Organisasi yang tidak memiliki pengaruh berarti menggunakan 100% modal sendiri. Pemanfaatan kewajiban itu sendiri bagi organisasi mengandung tiga ukuran sebagai berikut:

- a. Pemberi kredit akan membidik pada ukuran jaminan untuk kredit yang diberikan.
- b. Dengan menggunakan kewajiban, jika organisasi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari biaya yang seharusnya, maka keuntungan pemilik organisasi akan meningkat.
- c. Dengan menggunakan kewajiban, pemilik memperoleh cadangan dan tidak gagal untuk mempertahankan organisasi..

5. Profitabilitas

Profabilitas adalah batas perkumpulan untuk mendapatkan keuntungan yang relatif terhadap pengaturan, kelengkapan harta, dan modal sendiri

(Sartono, 2010:122). Bagi sebuah perusahaan, pemberian tunjangan merupakan kebutuhan yang mutlak agar kontribusi asosiasi tetap menarik bagi para pendukung keuangan. Menerima pendukung keuangan perlu melihat seberapa banyak asosiasi mengajukan manfaat dari upaya mereka, sesuatu untuk dipertimbangkan adalah tingkat efisiensi.

Analisis profabilitas sangat penting dilakukan, misalnya bagi investor untuk melihat keuntungan yang akan diperoleh dengan ROE, salah satunya. Keuntungan dari nilai atau pengembalian semua sumber daya menilai kemampuan asosiasi untuk menentukan manfaat yang terbuka bagi pendukung keuangan asosiasi. Tingkat ini juga dipengaruhi oleh ukuran komitmen asosiasi, jika tingkat komitmen lebih mencolok, tingkat ini juga akan meningkat. (Sartono, 2010:124).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran organisasi adalah pemeriksaan terhadap ukuran suatu barang. Ukuran organisasi menunjukkan besarnya kelimpahan (*resources*) yang dimiliki oleh suatu organisasi (Kalbuana dan Yuningsih, 2020). Organisasi besar pada umumnya akan melaporkan manfaat yang lebih rendah pada premis yang permanent dengan melatih akuntansi konservatif. Hal ini dikarenakan organisasi yang umumnya akan besar akan ditampilkan oleh otoritas publik. Otoritas publik akan meminta lebih banyak administrasi publik dan kewajiban sosial yang lebih menonjol kepada organisasi yang memiliki manfaat tinggi. (Lo, 2005).

Perusahaan besar sangat rentan terhadap hubungan politik. Hubungan politik yang disinggung di sini adalah cara sebuah organisasi dapat mengungkap hal-hal yang dapat membuat hubungan baik dengan pendukung keuangan, penyewa, penyedia dan hingga daerah setempat. Untuk membuat hubungan yang baik ini, organisasi akan membuat laporan keuangan yang sangat terperinci dan hati-hati. Dengan demikian, gagasan konservatisme pembukuan adalah strategi yang dipilih dengan tujuan agar tujuan tersebut dapat tercapai (Sinambela dan Almilia, 2018).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari sumber daya mutlak organisasi tersebut. Semakin banyak sumber daya absolut, semakin besar organisasi. Otoritas publik secara alami akan mengeluarkan biaya fungsional politik untuk organisasi yang lebih besar dengan memaksakan biaya pada organisasi-organisasi ini. Ini karena otoritas publik berpikir bahwa semakin besar suatu organisasi, semakin besar keinginannya untuk membayar biaya politik yang lebih tinggi. Dari sini cenderung disimpulkan bahwa semakin besar organisasi, semakin menambah pendapatan pemerintah. (Purnama & Daljono, 2013).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil
1	Kalbuana & Yuningsih, (2020)	Independen: <i>Leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan Dependen: Konservatisme	<i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi. Manfaat secara signifikan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

		akuntansi	
2	Haryadi et al., (2020)	Independen: <i>Financial distress, leverage, presistensi laba dan ukuran perusahaan</i>	<i>Financial distress, leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh, dan presistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
		Dependen: Konservatisme akuntansi	
3	Ramadhani & Sulistyowati, (2019)	Independen: <i>Financial Distress, leverage, dan ukuran perusahaan</i>	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
		Dependen: Konservatisme Akuntansi	
4	Sinambela & Almilia, (2018)	Independen: Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, <i>debt covenant</i> , komite audit dan kepemilikan manajerial	Intensitas modal dan pajak berpengaruh negatif, sedangkan ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, <i>debt covenant</i> , komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme.
		Dependen: Konservatisme akuntansi	
5	Ursula & Adhivinna, (2018)	Independen: Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage, growth opportunities</i>	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, ukuran perusahaan, <i>leverage, growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
		Dependen: Konservatisme akuntansi	
6	Sulastri & Anna, (2018)	Independen: <i>Financial distress, leverage</i>	<i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
		Dependen: Konservatisme akuntansi	

7	Quljanah et al., (2017)	<p>Independen: <i>Growth Opportunity</i> dan <i>leverage</i></p> <p>Dependen: Konservatisme akuntansi</p>	<p><i>Growth opportunity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>
8	Susanto & Ramadhani, (2016)	<p>Independen: <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas, dan <i>growth opportunities</i></p> <p>Dependen: Konservatisme akuntansi</p>	<p>Ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme, sedangkan <i>leverage</i>, likuiditas dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme.</p>
9	Padmawati & Fachrurizie, (2015)	<p>Independen: Kepemilikan manajerial, komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, kualitas audit</p> <p>Dependen: Konservatisme akuntansi</p>	<p>Kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.</p>
10	Dewi Suryanawa, (2014)	<p>Independen: Struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i></p> <p>Dependen: Konservatisme Akuntansi</p>	<p>Struktur kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.</p>

Sumber: Beberapa artikel terdahulu, 2021

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesulitan keuangan adalah fase penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum bangkut atau likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai dengan ketidak berdayaan untuk memenuhi komitmennya, terutama komitmen sementara termasuk komitmen likuiditas, dan selanjutnya mengingat komitmen untuk kelas *dissolvability* (Fahmi, 2013).

Berdasarkan teori sinyal, organisasi memberikan tanda yang diisi oleh kepala untuk mengurangi ketidakrataan data. Administrator memberikan sinyal sebagai data melalui laporan moneter bahwa mereka menerapkan pengaturan pembukuan tradisionalisme yang menghasilkan pendapatan yang lebih baik karena standar ini membuat organisasi tidak salah mengartikan manfaat dan membantu klien ringkasan anggaran dengan memperkenalkan manfaat dan sumber daya yang tidak berlebihan (Amalia, 2007). Dalam kondisi keuangan yang terganggu, pengawas umumnya akan menerapkan konservatisme pembukuan untuk mengurangi bentrokan antara kreditor maupun investor. Konservatisme adalah aturan kehati-hatian, sehingga kehadiran tantangan moneter mendesak organisasi untuk lebih berhati-hati dalam mengelola iklim yang dipertanyakan.

Menurut Haryadi et al., (2020), semakin tinggi kesulitan keuangan perusahaan akan mendorong pimpinan untuk menurunkan tingkat konservatisme pembukuan, begitu juga sebaliknya jika kesulitan keuangan rendah maka atasan akan meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian yang diarahkan oleh Dewi dan

Suryanawa, (2014) yang menunjukkan konsekuensi buruk dari kesulitan moneter pada konservatisme pembukuan. Berdasarkan gambaran tersebut, maka pengertian teori seperti yang dikemukakan oleh ahlinya adalah:

H1: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hutang adalah setiap komitmen keuangan organisasi kepada berbagai perkumpulan yang belum dipenuhi, dimana kewajiban ini merupakan sumber aset atau modal organisasi yang dimulai dari pemberi pinjaman (Munawir, 2010:18). Derajat kewajiban dapat dibedakan dengan menggunakan proporsi pengaruh. Proporsi pengaruh adalah proporsi tindakan sejauh mana organisasi dibiayai oleh komitmen atau pertemuan luar dengan kapasitas organisasi yang digambarkan dengan nilai. Setiap pemanfaatan kewajiban oleh organisasi akan mempengaruhi proporsi dan pengembalian. Proporsi ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana bahaya keuangan organisasi (Harahap, 2015:206).

Berdasarkan teori sinyal, organisasi akan memberikan tanda kepada pihak luar sehubungan dengan kondisi organisasi, termasuk kewajiban yang dimiliki oleh organisasi. Dalam organisasi yang memiliki pengaruh lebih tinggi, penyewa memiliki hak yang lebih penting untuk mengetahui dan mengarahkan kegiatan dan pembukuan organisasi, administrator mengalami masalah menyembunyi data dari bank. Pemberi pinjaman berkepentingan dengan peredaran sumber daya bersih dan keuntungan

yang lebih rendah kepada administrator dan investor dengan tujuan agar kreditor pada umumnya meminta pengawas melakukan pembukuan yang moderat (Pramudita, 2012).

Menurut Quljanah et al., (2017), dengan tingkat kewajiban yang signifikan organisasi akan lebih berhati-hati dalam mengelola iklim yang tidak pasti. Dengan demikian, tingkat kewajiban perusahaan yang lebih signifikan akan mendorong administrator untuk memperluas tingkat konservatisme akuntansi untuk menghindari kerentanan di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), serta Dewi dan Suryanawa (2014), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan gambaran tersebut, teori seperti yang ditunjukkan oleh ahlinya adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kapasitas organisasi untuk memperoleh manfaat yang sesuai dengan kesepakatan, semua sumber daya, dan modal sendiri. Bagi organisasi, meningkatkan produktivitas adalah persyaratan yang tidak dapat disangkal dengan tujuan agar penawaran perusahaan tetap memikat para investor. Dengan asumsi pendukung keuangan perlu memahami berapa banyak organisasi menghasilkan keuntungan dari usaha mereka, apa yang akan dilihat pertama adalah proporsi manfaat, terutama ROE, karena proporsi ini

memperkirakan seberapa berhasil organisasi menciptakan pengembalian bagi pendukung keuangan. (Kalbuana & Yuningsih, 2020).

Profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dikategorikan aman dan sehat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menjamin keberlangsungan usahanya, sehingga risiko atas ketidakpastian dimasa depan lebih rendah daripada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah dimana perusahaan akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap pengambilan keputusan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan akan menunjukkan kepada investor terkait dengan pencapaian kinerjanya agar saham perusahaan tetap menarik bagi investor. Tingkat saham yang tinggi merupakan kabar baik bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman & Ermawati (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Atika et al. (2021), dan Padmawati & Fachrurozie (2015) yang juga menunjukkan pengaruh negatif profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya menurut peneliti adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran sebuah perusahaan yang dinilai dari

besaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi kecil dan besar. Perusahaan besar biasanya lebih sensitif terhadap apa pun yang terkait dengan masalah pemerintahan. Hubungan politik di sini adalah sarana di mana organisasi dapat mengungkapkan segala sesuatu yang diidentifikasi dengan pendukung keuangan yang dapat membuat organisasi siap untuk membuat hubungan yang baik dengan pendukung keuangan, bos pinjaman dan penyedia dan ke daerah setempat. Harapannya adalah untuk membuat hubungan politik yang dapat diterima, sehingga organisasi akan menawarkan elaporan keuangan yang sangat hati-hati sehingga organisasi menerapkan gagasan konservatisme akuntansi. (Sinambela & Almilia, 2018).

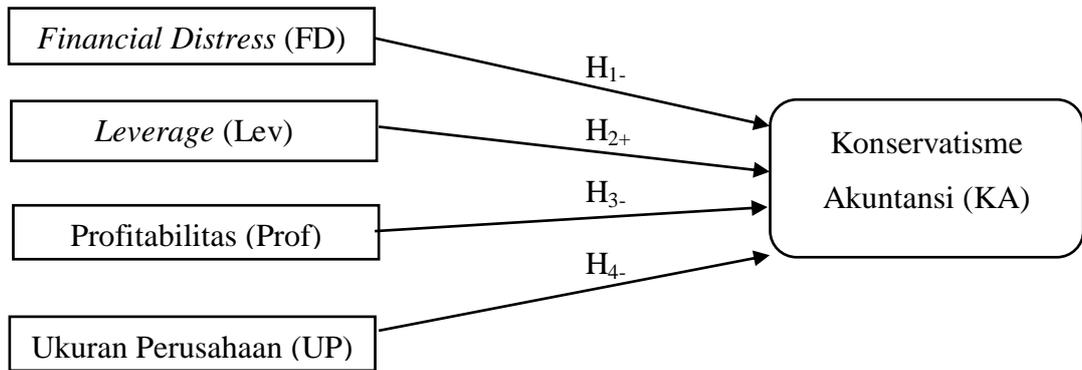
Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki aset besar tidak akan khawatir terhadap risiko atas ketidakpastian dimasa depan. Sehingga manajer akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal terkait jumlah aset yang besar agar pihak eksternal memandang perusahaan tersebut baik kinerjanya. Hal ini akan memperngaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan bersikap tidak konservatif ketika menyajikan informasi untuk menarik investor.

Penelitian yang dilakukan Haryadi et al. (2020), Sinambela & Almilia (2018), dan Suharni et al. (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, perumusan hipotesisnya menurut peneliti adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme

Akuntansi

D. Model Penelitian



Gambar 1.1
Model Penelitian

(Sumber: Modifikasi berbagai penelitian terdahulu)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Metode pemilihan sampel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling methods* dan *non probability sampling methods* (Indriantoro & Supomo, 2018:118). Penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling*. Teknik pengambilan sampel dipilih yaitu *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria (Indriantoro & Supomo, 2018:128). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Adapun kriteria pemilihan anggota sampel penelitian sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit untuk periode tahun 2016-2020.
- b. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
- c. Perusahaan yang tidak *disuspen* dan *delisting* tahun 2016-2020.
- d. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi dan merger tahun 2016-2020.
- e. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro & Supomo, 2018:143). Data sekunder sebagai informasi keuangan organisasi diperoleh dari ringkasan anggaran tahunan organisasi properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2016-2020 yang diunduh dari situs BEI, tepatnya www.idx.co.id. Sedangkan sumber informasi sekunder lainnya (informasi diperoleh dengan membaca dan merenungkan penulisan buku dan pertimbangan tulisan pendukung lainnya, dan selanjutnya dari artikel pendukung..)

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan membaca dan mengambil catatan yang diperlukan dari perusahaan yang diteliti (Indriantoro & Supomo, 2018:141). Dilakukan dengan cara membaca laporan keuangan yang telah diaudit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 yang telah dipublikasikan.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Konservatisme	Prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur sumber daya dan manfaat dan segera merasakan kemalangan dan kewajiban yang mungkin terjadi. (Watts, 2002)	$\text{CONACC} = \frac{(\text{NI} + \text{DEP} - \text{CFO})}{\text{TA}} \times 1$ Keerangan: CONACC = Tingkat Konservatisme Akuntansi NI = <i>Net Income</i> Dep = Depresiasi CFO = Arus Kas Operasi TA = <i>Total Assets</i> (Givoly & Hayn, 2000)	Rasio
2	<i>Financial Distress</i>	Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. (Platt & Platt, 2002)	Altman Z-Score $Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ Keterangan: X1 = Modal Kerja/Total Aset X2 = Laba Ditahan/Total Aset X3 = EBIT/Total Aset X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Liabilitas (Rudianto, 2013)	Rasio
3	<i>Leverage</i>	Penggunaan assets dan sumber daya (<i>source of funds</i>) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap	$\text{DER} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$ (Kasmir, 2015)	Rasio

		(fixed cost) yang ditetapkan untuk memperluas kemungkinan keuntungan investor. (Sartono, 2014)		
4	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba. (Harahap, 2015)	$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$ (Sartono, 2014)	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	Besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan. (Kalbuana & Yuningsih, 2020)	Ukuran Perusahaan= Log Natural (Total Aset) (Purnama & Daljono, 2013)	Rasio

Sumber: Beberapa artikel yang diolah

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minumum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. Fungsi statistik deskriptif adalah sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan (Ghozali, 2018:19).

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018:107), pengujian asumsi klasik diperlukan untuk menghasilkan suatu model yang baik. Uji asumsi klasik digunakan

untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam model regresi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi yang normal atau tidak dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual (Ghozali, 2018:27). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan Non-parametrik statistik menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka variabel tersebut telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali(2018:107), tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebasnya (independen). Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga. Dalam penelitian ini metode uji multikolinearitas yang digunakan yaitu melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation faktor* (VIF) pada model regresi. Batas *tolerance* yaitu 0,10 atau nilai VIF adalah 10. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$, maka terjadi multikolinearitas tinggi antar variabel bebas dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat disparitas perubahan dari residual satu persepsi ke persepsi yang lain (Ghozali, 2018: 137). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjamin ketepatan hasil. Uji terukur yang digunakan adalah uji Glejser, dimana pengujian ini diselesaikan dengan merelaps nilai langsung dari sisa nilai ke variabel otonom, dengan premis dinamis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi artinya menguji apakah dalam model regresi linier ada hubungan antara kesalahan pemberatan pada periode t dengan legitimasi brengsek yang mendominasi pada periode $t-1$ (masa lalu) (Ghozali, 2018:111). Autokorelasi adalah hubungan antara persepsi individu yang diatur oleh waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki autokorelasi. Pemeriksaan ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Berikutnya adalah alasan untuk menentukan pilihan tes autokorelasi:

1. Tidak ada autokorelasi positif jika $0 < d < dl = \text{Tolak}$

2. Tidak ada autokorelasi negatif jika $d_l \leq d \leq d_u = No\ decision$
3. Tidak ada korelasi positif jika $4-d_l < d < 4 = Tolak$
4. Tidak ada korelasi negatif jika $4-d_u \leq d \leq 4-d_l = No\ decision$
5. Tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika $d_u < d < 4-d_u =$
tidak ditolak

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam pemeriksaan ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan praktis antara variable independent dan variabel terikat (Ghozali, 2018: 96). Jenis model regresi yang digunakan sebagai dasar adalah jenis kapasitas lurus, untuk lebih spesifiknya:

$$Y = \alpha - \beta_1 FD + \beta_2 LEV - \beta_3 PROF - \beta_4 UP + e$$

dimana:

α = Konstanta

Y = Konservatisme Akuntansi

FD = *Financial Distress*

LEV = *Leverage*

PROF = Profitabilitas

UP = Ukuran Perusahaan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi masing-masing variabel
independen

e = faktor pengganggu

4. Pengujian Hipotesis

- a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kapasitas model dalam mengklarifikasi keragaman variabel terikat. Nilai koefisien jaminan adalah nol banding satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variable independent untuk memperjelas varietas bergantung sangat terbatas. Nilai mendekati satu menyiratkan bahwa variable independent memberikan hampir semua data yang diharapkan untuk meramalkan variabel dependent. Biasanya koefisien jaminan untuk informasi cross-sectional cukup rendah akibat dari variasi yang sangat besar antara setiap persepsi, sedangkan untuk informasi deret waktu biasanya memiliki koefisien jaminan yang tinggi.

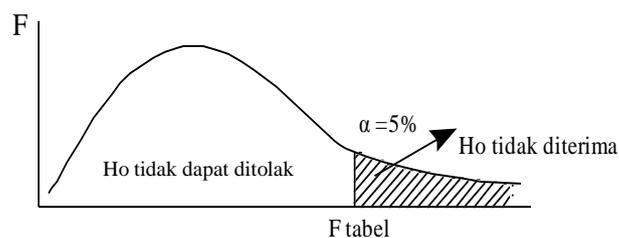
b. Uji-F

Uji F menguji variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen. Uji F berfungsi menguji hipotesis penelitian, yang ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu: membandingkan angka F hitung dengan F tabel. Menurut Ghozali (2018:98), untuk menguji hipotesis tersebut dapat menggunakan statistik F dengan kriteria sebagai berikut :

- a. *Quick look* : apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Artinya menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan semua variabel

independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

- b. Membandingkan nilai F dengan perhitungannya menurut tabel. Bila F hitung > daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima.



Gambar 3.1
Uji F

- c. Uji-t

Menurut Ghazali (2018:98), Uji t adalah uji coba signifikan pengaruh setiap faktor antara variabel dependen terhadap variabel independen. Oleh karena itu, melalui uji-t akan diketahui seberapa besar pengaruh variabel otonom terhadap konservatisme akuntansi. Pendekatan terbaik untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai faktual t dan titik dasar seperti yang ditunjukkan oleh tabel. Jika harga t statistik yang ditentukan lebih tinggi dari nilai t -tabel, kami mengakui spekulasi elektif yang menyatakan bahwa tabel faktor bebas secara independen mempengaruhi variabel dependen. Aturan uji-t spekulasi positif adalah sebagai berikut:

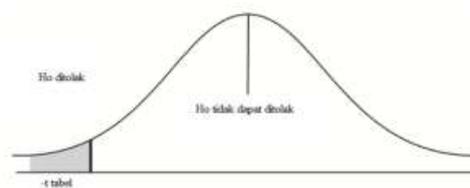
- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak atau H_a tidak diterima, artinya satu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Uji Kriteria Positif

Kriteria uji t hipotesis negatif adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, $- t_{hitung} > - t_{tabel}$, atau $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, $- t_{hitung} < - t_{tabel}$, atau $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak.



Gambar 3.3
Uji Kriteria Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi pada perusahaan property dan *real estate* cenderung mengarah pada kehati-hatian kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi artinya semakin tinggi atau rendah *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap konservatisme. *Leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi artinya semakin tinggi *laverage* dan profitabilitas akan menurunkan penerapan konservatisme.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memahami bahwa dalam penelitian ini ada beberapa batasan yang dapat mempengaruhi efek samping dari penelitian, termasuk:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian dari variabel independen di luar model penelitian hal ini ditunjukkan dengan nilai uji koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 20,1%, artinya masih terdapat 79,9% variabel independen yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Pengukuran yang belum sesuai dalam mengukur konservatisme akuntansi.

C. Saran

Adanya batasan untuk penelitian yang telah disampaikan di atas, sehingga ide-ide yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah atau memperluas cakupan variabel seperti kualitas audit, struktur kepemilikan, *growth opportunities*, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan penjas faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menambahkan ukuran lain dalam mengukur tingkat konservatisme akuntansi seperti *earning/stock relation measures* atau *net asset* supaya dapat diperbandingkan dengan lebih jelas..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2018). Pengaruh Leverage , Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017 The Effect of Leverage , Financial Distress and Profitability on Accounting Convertism in Mining Companies. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 9(3), 164–173.
- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). *Analisis Pemeriksaan Komponen yang Berdampak pada Penetapan Koservatisme Akuntansi | Alfian | Diponegoro Journal of Accounting*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3386>
- Amalia, D. Y. (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–23.
- Angela, O., & Salim, S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1510–1519.
- Atika, E., Agussalim, M., & Bustari, A. (2021). *Pengaruh insentif pajak, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2014-2018*. 3(1), 23–36.
- Dewi, N. K. S. L., & Suryanawa, I. K. (2014). Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 223.
- El-haq, Z. N. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19940>
- FASB. (1980). Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 - Qualitative Characteristics of Accounting Information. *FASB Concepts Statements*, 2, 0.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit-Undip.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time series nature of revenues, cash flows, and accruals: Is financial reporting becoming more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320.
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)

- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, September, 1–29.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7, 1–14.
- Hairani, L. (2020). *JPI - Sektor properti berperan signifikan bangkitkan perekonomian*. <https://www.jpi.or.id/news/2020/07/9/sektor-properti-berperan-signifikan-bangkitkan-perekonomian>
- Haniati, S., & Fitriyani. (2010). Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Fakultas Ekonomi. *SNA XIII*, 1–28.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 66–78.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFEE.
- Juanda, A. (2012). Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard). *Jurnal Humanity*, 7(2), 11269.
- Kahya, E., & Theodossiou, P. (1999). Predicting Corporate Financial Distress: A Time Series CUSUM Methodology. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 08102(August).
- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia, Malaysia, Dan Singapura. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 10(2), 57–68.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Lo, E. W. (2005). *Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi eko widodo lo stie ykpn*. September, 15–16.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 646–660.

- Nugroho, D. A., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 1–13.
- Padmawati, I., & Fachrurizie. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/aj.v4i1.7810>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.33508/jima.v1i2.129>
- Purnama, H. W., & Daljono. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Quljanah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Growth Opportunity dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/288>
- Rahmawati, D. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap KONServatisme Akuntansi*. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/18679>
- Ramadhani, B., Nurlintang, A., & Sulistyowati, M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi STIE AUB SURAKARTA, ISSN : 2337-5221 (Cetak) P3M STIE AUB Surakarta*, 6(1), 78–94.
- Ramadhani, S., & Nur, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 6(1), 120–141.

- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8305>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://ideas.repec.org/a/rje/bellje/v8y1977ispringp23-40.html>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. 113.
- Scott, W. R. (1997). *Financial accounting theory*. Prentice Hall.
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(1), 91–107.
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>
- Situmorang, R. T. (2020). *Covid 19 Gerogoti Keuangan Perusahaan Properti Paling Terdampak*. <https://market.bisnis.com/read/20201023/192/1308983/covid-19-gerogoti-keuangan-pefindo-perusahaan-properti-paling-terdampak>
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis* (11th ed.). Salemba Empat.
- Suharni, S., Wildaniyati, A., & Andreana, D. (2019). Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *JURNAL EKOMAKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 8(1), 17–24. <https://doi.org/10.33319/jeko.v8i1.30>
- Sukriyah, D. (2011). *Analisis Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif*. https://123dok.com/document/8ydv0n6y-analisis-pilihan-perusahaan-terhadap-akuntansi-konservatif.html?utm_source=search_v3
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 59–69. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i1.251>

- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(2), 142–151.
- Syifa, H. M., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2017). Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.361>
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 13–34. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.375>
- Ursula, E. A., & Adhivinna, V. V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.643>
- Watts, R. L. (2002). William E . Simon Graduate School of Conservatism in Accounting. *Business*.
- www.bisnis.com. (n.d.). *No Title*.